

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan suatu ilmu yang harus dipahami oleh setiap orang terutama pada jenjang pendidikan formal, adapun hakikat matematika adalah peserta didik dihadapkan pada pembelajaran matematika tentang permasalahan tertentu berdasarkan pada membangun pengetahuan yang telah diperolehnya selama belajar dan akan berusaha menyelesaikannya (Hamzah, 2010). Peserta didik hanya dapat peka terhadap matematika jika memahami konsep dan menjelaskannya. Jadi, untuk mengetahui apakah seseorang memahami suatu konsep, apakah seseorang dapat mengungkapkan makna konsep tersebut dalam bahasanya sendiri.

Salah satu kunci sukses dalam belajar matematika adalah penguasaan konsep. Menurut (Fatqurhohman, 2016) konsep adalah suatu gagasan abstrak yang mempresentasikan objek, peristiwa, aktivitas atau memiliki hubungan yang erat antara konsep yang satu dengan konsep yang lain. Apabila peserta didik tidak menguasai kemampuan dasar pemahaman matematika maka peserta didik tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan tentunya akan kesulitan dalam menemukan solusi dan implementasi penyelesaian permasalahan matematika. Oleh karena itu, dengan memahami konsep, peserta didik akan mampu menghubungkan dan memecahkan masalah dengan dilengkapi keterampilan dasar melalui konsep yang telah dipahaminya

Belajar matematika seringkali dianggap sulit bagi sebagian besar peserta didik. Salah satu materi matematika yang dianggap sulit adalah materi bangun

datar. Hal ini didukung dengan pernyataan Kadir, (2018) yang menyatakan bahwa materi bangun datar merupakan salah satu materi pembelajaran matematika yang dinilai sulit oleh peserta didik. Peserta didik sering mengalami kesulitan memahami konsep dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan bangun datar. Menurut Nurlaela, (2019) Peserta didik kesulitan memahami konsep tentang bangun datar, seperti menentukan sifat-sifat , mencari rumus menghitung luas dan keliling, serta membedakan berbagai jenis bangun datar. Kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami materi bangun datar dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik dalam materi tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rahmawati, (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi bangun datar mengakibatkan hasil belajar peserta didik pada materi tersebut juga rendah.

Hasil belajar didefinisikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah belajar. Menurut Suprijono, (2012) hasil belajar terdiri dari pola- pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari guru maupun dari peserta didik sendiri. Faktor yang berasal dari peserta didik meliputi: motivasi belajar, kemampuan kognitif, sikap dan minat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, disiplin dan tanggung jawab belajar, dan kebiasaan belajar yang baik. Faktor yang berasal dari guru termasuk kemampuan untuk merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Namun,

pendidik gagal membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik bagi peserta didik. Akibatnya, peserta didik masih menganggap matematika sebagai sesuatu yang menakutkan dan sulit untuk dipahami karena itu, prestasi belajar peserta didik tidak memenuhi harapan Ayuwati, (2016).

Kemampuan berhitung dan berpikir logis yang diasah melalui pembelajaran matematika sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang. Namun, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, terutama pada jenjang pendidikan dasar seperti kelas IV. Hal ini seringkali disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya motivasi belajar, atau kesulitan dalam memahami materi yang abstrak. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Snowball Throwing*. Dalam bahasa Inggris, *Snowball* berarti bola salju, dan *throwing* adalah melempar, yang dilemparkan pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola secara bergiliran di antara anggota kelompok. Permainan bola salju adalah metode pembelajaran yang menggabungkan elemen pembelajaran kooperatif untuk mengarahkan perhatian peserta didik pada materi yang diajarkan oleh guru.

Menurut pandangan(Wardhiana & Suniarsih, 2018) , model Pembelajaran Kooperatif Model *Snowball Throwing* memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman konsep materi yang sulit bagi peserta didik. Selain itu, metode ini juga efektif dalam mengukur sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa terkait dengan materi yang diajarkan. Penggunaan *model pembelajaran Snowball Throwing* dalam pembelajaran matematika , terutama pada topik

bangun datar, bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai karakteristik dan konsep dasar bangun datar. Selain itu, metode ini diharapkan dapat mendorong interaksi aktif diantara para peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk saling bertukar informasi dan taktik dalam menghitung luas serta keliling bangun datar. Selain itu mereka juga dapat mengeksplorasi potensi kerjasama dan kepemimpinan dalam konteks kelompok. Model ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bersifat kolaboratif , yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk memahami materi lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan pengamatan di tiga Sekolah Dasar, yaitu MI Islamiyyah Rawalo, SD N Mertasinga 02, dan SD N Adipala 1. Walaupun pengamatan dilakukan di ketiga tempat, fokus utama penelitian ini terletak pada proses belajar di MI Islamiyyah Rawalo. Melalui wawancara dengan guru-guru dan penggunaan lembar pengamatan, peneliti berusaha untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang metode pengajaran, motivasi siswa, serta kendala yang muncul dalam pembelajaran matematika. Hasil dari pengamatan dan wawancara di ketiga sekolah memberikan peningkatan pandangan mengenai praktik pembelajaran, yang kemudian diperiksa untuk merumuskan saran perbaikan di MI Islamiyyah Rawalo. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengenali dan memahami elemen-elemen yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Islamiyyah Rawalo, Ibu Rahmawati Nisa Arum, S.Pd, dan didukung oleh lembar observasi selama proses pembelajaran, ditemukan beberapa informasi penting:

Penekanan pada tugas mandiri, beliau lebih sering memberikan tugas secara mandiri daripada kelompok. Alasannya adalah untuk tujuan penilaian pribadi, melatih rasa tanggung jawab, serta terbatasnya waktu dan fasilitas yang menjadi penghalang bagi pelaksanaan tugas kelompok. Tugas mandiri juga dianggap lebih efektif dalam membantu pemahaman siswa secara pribadi. Metode ceramah yang masih mendominasi, sebagian besar proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yang dianggap lebih praktis. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak memperhatikan penjelasan dari guru. Terbatasnya fasilitas dan kurangnya pelatihan merupakan kendala dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. (wawancara, 09 Agustus 2024)

Hasil pengamatan langsung dikelas menunjukkan adanya rasa bosan dikalangan siswa saat belajar matematika, yang dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

Siswa tampak menguap, menggambarkan hal-hal yang tidak relevan, atau bahkan tertidur. Mereka menunjukkan ketidaknyamanan, kesulitan untuk fokus, dan sering meminta izin untuk keluar kelas. Beberapa siswa kurang memperhatikan guru dan terlibat dalam percakapan dengan teman sebelahnya. Semua perilaku ini menunjukkan menurunnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Selama observasi dikelas IV SD N Mertasinga 02 dan wawancara dengan Ibu Apriyani Nurohmah, S.Pd (wali kelas IV), ditemukan beberapa hal terkait proses pengajaran:

Rendahnya antusiasme belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika, antusiasme belajar siswa terlihat rendah. Dominasi metode ceramah, beliau menjelaskan bahwa penggunaan metode ceramah yang dominan menjadi salah satu penyebab rendahnya antusiasme tersebut. Keterbatasan waktu dan fasilitas adalah faktor penghambat dalam penerapan metode pengajaran yang lebih beragam. Siswa cenderung dan kurang terlibat, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak aktif, terlihat dari kebiasaan mengantuk, menggambar, atau bermain

dengan barang-barang disekitar mereka. (wawancara, 13 Desember 2024)

Perbandingan dengan MI Islamiyyah Rawalo menunjukan adanya persamaan dalam penggunaan metode ceramah dan rendahnya motivasi siswa. Namun, di SD Mertasinga 02 masalah kurangnya motivasi siswa tampak lebih jelas, terlihat dari tingkat kebosanan dan ketidakaktifan siswa yang tinggi.

Dalam pengamatan di kelas IV SD N Adipala 1 dan wawancara dengan Bapak Agus Suryadi, S.Pd (wali kelas IV), terungkap beberapa informasi

Kesulitan memahami konsep matematika : banyak siswa menghadapi tantangan dalam memahami konsep matematika, seperti penggunaan rumus-rumus bangun datar dan pemahaman tentang sifat-sifat bangun datar yang masih rendah. Kurangnya media pembelajaran yang nyata, beliau menjelaskan bahwa minimnya media pembelajaran yang konkrit untuk memvisualisasikan konsep-konsep tersebut adalah salah satu penyebab utama kesulitan yang dialami siswa. Variasi dalam latar belakang pengetahuan siswa, perbedaan latar belakang pengetahuan siswa juga membutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih personal. (wawancara, 10 Desember 2024)

Ketika dibandingkan dengan MI Islamiyah Rawalo dan SD N Mertasinga 02, masalah kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak ini juga muncul meskipun tingkat kesulitannya berbeda-beda. Di SD Adipala 1, tantangan ini lebih terlihat.

Urgensi penelitian sangat penting mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami materi bangun datar dikelas IV. Pemahaman yang kuat terhadap konsep bangun datar sangat diperlukan, tidak hanya untuk mencapai hasil belajar yang baik dalam matematika, tetapi juga untuk membangun dasar pemikiran logis dan analitis yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan melalui

penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Metode ini memiliki potensi untuk mendorong siswa yang cenderung pasif agar lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, yang pada gilirannya membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Melalui proses penyusunan dan jawaban pertanyaan, siswa dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang belum mereka kuasai serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan menganalisis informasi. Selain itu, model pembelajaran *Snowball Throwing* berfungsi sebagai sarana latihan bagi siswa untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan efektif. Menurut Huda, (2013) Pelatihan *Snowball Throwing* melatih peserta didik untuk bereaksi lebih cepat ketika menerima pesan dari orang lain dan meneruskan pesan tersebut kepada teman-temannya dalam kelompok.

Peneliti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusna Maulida Yusriyanti et al., (2019) dengan judul Keefektifan Model *Snowball Throwing* Berbantu Media Cakram Kariku Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Pada Pembelajaran Tematik Subtema 2 . Rancangan penelitian yang digunakan adalah “*Nonequivalent Control Group Design*”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada aspek kognitif, aktif, dan psikomotor pada setiap pembelajaran mengalami peningkatan dan secara klasikal telah mencapai 75%. Sedangkan pada respon peserta didik mengenai penggunaan Model *Snowball Throwing* berbantu media cakram kariku mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang menjawab setuju mencapai 82,5%, yang artinya penggunaan model *Snowball Throwing* berbantu media

cakram kariku mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika siswa. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Efektivitas Model *Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Bangun Datar Mata Pembelajaran Matematika Kelas IV SD/MI”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Kejenuhan Siswa: tanda-tanda kejenuhan siswa terlihat jelas selama pembelajaran matematika seperti terlihat beberapa dari mereka sering menguap, menggambar ,tidur ,menunjukan gelisah dan kurang fokus.
2. Banyak siswa cenderung bersikap pasif dan kurang terlibat dalam diskusi maupun aktivitas yang dilakukan.
3. Siswa kesulitan dalam menjelaskan dan membedakan sifat-sifat berbagai bangun datar , seperti persegi, segitiga, dan trapesium.
4. Siswa menunjukan kurangnya keterampilan berpikir kritis, sehingga mereka kurang terlatih dalam menganalisis informasi dan memecahkan masalah dengan baik.
5. Kurangnya kemampuan komunikasi dimana terdapat siswa kesulitan dalam menyelesaikan ide-ide mereka secara jelas dan efektif.
6. Sebagian siswa merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran
7. Siswa seringkali mengalami kebingungan saat diminta untuk menghitung

luas dan keliling bangun datar , sehingga hasil belajar mereka rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada nomer 1,2,3,dan 7. Identifikasi masalah tersebut yakni kejenuhan Siswa, banyak siswa cenderung bersikap pasif dan kurang terlibat dalam diskusi, Siswa kesulitan dalam menjelaskan dan membedakan sifat-sifat berbagai bangun datar , seperti persegi, segitiga, dan trapesium, dan Siswa seringkali mengalami kebingungan saat diminta untuk menghitung luas dan keliling bangun datar , sehingga hasil belajar mereka rendah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai langkah untuk meningkatkan hasil belajar, mendorong keterlibatan aktif siswa di kelas IV.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik SD/MI kelas IV sebelum diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran Matematika?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik SD/MI kelas IV setelah diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran Matematika?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik SD/MI kelas IV pada materi bangun datar?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik SD/MI kelas IV sebelum diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran Matematika.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik SD/MI kelas IV setelah diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran Matematika.
3. Mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar SD/MI peserta didik kelas IV pada materi bangun datar

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pengajaran matematika ditingkat dasar
 - b. Memperkaya penelitian penggunaan model pembelajaran kreatif seperti *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi bangun datar
 - c. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mempelajari efektivitas model pembelajaran *snowball throwing* pada berbagai materi dan jenjang pendidikan

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peserta didik

- 1) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep dan keterampilan berhitung terkait bangun datar
- 2) Meningkatkan aktivitas dan minat belajar peserta didik melalui model pembelajaran *snowball throwing*

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan wawasan dan perspektif baru bagi guru matematika dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, khususnya *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil peserta didik
- 2) Membantu guru memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik

